

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan timbal balik antara perkembangan wilayah dalam skala lokal, regional, nasional bahkan global tidak lepas dari keberadaan sumberdaya manusia. Manusia itu sendiri sebagai titik fokus tidak hanya menjadi bagian terpenting saat ini dalam mengarungi proses peningkatan kesejahteraan melalui pembangunan yang dilaksanakan oleh setiap pemerintah maupun non pemerintah di seluruh dunia. Pemerintah dapat mengambil kebijakan untuk mendorong pembangunan melalui penguatan akademisi secara ilmiah, manufaktur keuangan, penyediaan informasi, pembelajaran untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan kemudahan untuk ekspor komoditas yang menjadi unggulannya (Wahyuningtyas et al., 2022:601). Begitu juga strategisnya SDM bagi upaya peningkatan kemampuan untuk pencapaian tujuan pembangunan yang senantiasa dilaksanakan secara berkelanjutan. Pada sisi lainnya, sektor bisnis pun harus mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk mendukung pencapaian tujuan manajemen organisasi (Sari et al., 2019:343). Perhatian terhadap orientasi ekonomi baru dan modifikasi bisnis, munculnya berbagai isu berkelanjutan, dan pembangunan yang berpusat pada SDM merupakan tantangan bagi organisasi dan kalangan birokrasi serta lingkungan akademisi (Borchardt et al., 202:318). Harapan adanya peningkatan perekonomian kerakyatan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang hakiki dan perkembangan serta pertumbuhan ekonomi yang bersifat kerakyatan pada dasarnya menumbuhkan sebuah demokrasi dalam ekonomi (H. A. S. Akhyadi, 2001:1).

Perubahan yang terjadi dari masa ke masa, peran pengembangan SDM tetap tidak meninggalkan karakteristik kewilayahannya yang ditopang dengan sumber daya alam yang melimpah dan dapat memiliki peluang sendiri (Purnomo et al., 2018),

Yusmanto, 2025

**MODEL PENDAMPINGAN KOMUNITAS BELAJAR BERBASIS ANDRAGOGI UNTUK
MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BERWIRSAUSAHA (STUDI PADA KOMUNITAS EKONOMI
KREATIF SENI PERTUNJUKAN DI KABUPATEN MAJALENGKA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga perlu mendapat sentuhan dalam penguatan kapasitas sumberdaya manusianya. Jika setiap orang memiliki kehendak mereka sendiri, pikiran mereka sendiri dan cara berpikir mereka sendiri, dalam diri individu yang melakukan suatu pekerjaan, tidak cukup termotivasi untuk menantang tujuan pertumbuhan dan perkembangan teknologi, maka tidak akan ada suatu pertumbuhan, tidak ada keuntungan dalam produktivitas dan tidak ada perkembangan teknologi. Peran penting tertumpu pada manusia, sehingga SDM tersebut harus dapat dihimpun dengan pola pengembangan komunitas belajar sesuai kebutuhan kelompok atau masyarakat yang bersangkutan. Sumber daya manusia bertanggung jawab atas apa yang dirasakan pekerja pada semua tahap pekerjaannya (Obedgiu, 2017:987) dan usaha manusia, termasuk bisnis, juga merupakan suatu sistem (Senge, 2004:10).

Pembangunan SDM dalam suatu wilayah, perlu dikorelasikan secara signifikan antara pemahaman berbagai potensi dan permasalahan yang dihadapi. Seperti halnya di Kabupaten Majalengka, terdapat 26 kecamatan dan jumlah desa sebanyak 330 desa serta 13 kelurahan. Potensi dan produk unggulannya tersebar di wilayah tersebut. Sehingga atas dasar pengembangan *indigenous development*, maka sebagai bagian dari prioritas pembangunan pada setiap era kepemimpinan, kepala daerahnya selalu memperhatikan segala potensi dan produk unggulan lokal di Kabupaten Majalengka. Produk yang menjadi unggulan di Kabupaten Majalengka yang ada saat ini seperti kerajinan rotan di Kecamatan Sindangwangi dan Kecamatan Rajagaluh, pembibitan tanaman hortikultura yang ada di Kecamatan Sukahaji, Kecamatan Sindang, Kecamatan Rajagaluh dan Kecamatan Leuwimunding. Pengembangan kriya *terracotta* dalam hal ini pabrik genteng didominasi di Kecamatan Jatiwangi. Pengembangan kuliner berada di Kecamatan Cingambul, Kecamatan Kadipaten, Kecamatan Majalengka, dan beberapa unggulan lainnya yang tersebar di berbagai wilayah. Produk-produk unggulan tersebut perlu di-*support* dengan kualitas sumberdaya manusia yang baik sehingga menghasilkan karya berupa sebuah produk lokal yang dapat berkompetitif sampai tingkat global. Melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, termasuk bagaimana menguatkan peran pelaku ekonomi kreatif

berkontribusi dalam menciptakan keterwujudan komunitas ekonomi kreatif untuk mendorong upaya cepat tumbuh di wilayah Kabupaten Majalengka. Di Kabupaten Majalengka juga memiliki beberapa kekhasan seni budaya, seperti seni debus, seni sampong, nyiramkeun sebagai pelestarian Kerajaan Talaga. Berkembang pula beberapa festival yang digagas oleh komunitas ekonomi kreatif seperti tari belentungan, kawin batu, rampak genteng, *master hawu* dan lain sebagainya.

Dukungan SDM terutama penduduk yang masuk pada kelompok tenaga kerja terhadap pengembangan potensi dan keunggulan lokal, termasuk yang berkiprah dalam berbagai aktivitas seni dan budaya serta ekonomi kreatif, di Kabupaten Majalengka tahun 2022 diperoleh melalui data ketenagakerjaan. Kelompok angkatan kerja pada penduduk yang bekerja usia 15 tahun keatas sebanyak 617.320 orang dan pengangguran terbuka mencapai 26.808 orang. Selanjutnya diperoleh data bahwa Angkatan kerja menurut pendidikan yang ditamatkan di Kabupaten Majalengka yakni tidak tamat dan tamatan SD sebanyak 335.733 orang, tamat sekolah menengah pertama berjumlah 109.962 orang, tamat sekolah menengah atas sebanyak 146.598 orang, dan tamat perguruan tinggi 51.835 (Badan Pusat Statistik, 2023). Terlihat bahwa tenaga kerja pada kelompok tidak tamat dan tamatan sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas sangat mendominasi angkatan kerja berdasarkan pendidikan.

Kontribusi pendidikan dalam ranah penguatan SDM pelaku pembangunan, harus muncul sebagai fungsi kontroversi budaya untuk berkontribusi pada penciptaan kontrol nilai dan diharapkan dapat memperbaiki secara proporsional pembangunan masyarakat itu sendiri (Taufik, 2020:102). Berkenaan dengan pendidikan, baik globalisasi maupun dalam kontek pembangunan berkelanjutan pada dasarnya memerlukan perubahan dari target pencapaian ke pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan menjadi kondisi penguasaan keterampilan (Damaševičius et al., 2018:138). Seperti halnya pendidikan bagi para pelaku komunitas ekonomi kreatif. Peningkatan kualitas SDM para pelaku komunitas tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, termasuk bagaimana perlunya pendampingan belajar untuk membantu penataan

pembelajaran yang lebih baik dan terstruktur, sesuai kondisi dan potensi internal dan eksternal dari komunitas ekonomi kreatifnya.

Pelaku ekonomi kreatif termasuk pada usia dewasa, sehingga ketika terjadi pendampingan kelompok belajarnya dapat melalui pendekatan andragogi. Pendekatan tersebut memiliki peran krusial bagi pelaku komunitas ekonomi kreatif, karena metode ini dirancang sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa. Andragogi menekankan pada pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan aktual, berbasis pengalaman, dan melibatkan partisipasi aktif, sehingga cocok untuk membantu pelaku ekonomi kreatif mengatasi tantangan seperti inovasi produk, pemasaran digital, dan pengelolaan usaha. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman, pelaku dapat berbagi kisah sukses maupun kegagalan, belajar dari kasus nyata, serta menemukan solusi praktis yang sesuai dengan konteks usaha mereka. Pendekatan ini juga memfasilitasi kolaborasi antaranggota komunitas, yang menjadi kunci dalam ekonomi kreatif untuk menciptakan inovasi bersama dan memanfaatkan sumber daya secara kolektif. Selain itu, kelompok belajar berbasis andragogi memberdayakan pelaku untuk menjadi pembelajar mandiri, sehingga mereka mampu lebih responsif terhadap perubahan pasar. Melalui proses yang melibatkan partisipasi aktif, semua anggota komunitas turut terlibat, menciptakan rasa memiliki terhadap hasil pembelajaran dan strategi yang dikembangkan. Pendampingan ini juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi pelaku dalam menyampaikan ide atau produk mereka kepada klien atau investor. Lebih jauh lagi, pendekatan andragogi tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga mendukung keberlanjutan komunitas secara keseluruhan melalui pengembangan budaya belajar bersama yang terus tumbuh secara mandiri. Oleh karena itu, pendekatan berbasis andragogi menjadi strategi yang efektif untuk memberdayakan komunitas ekonomi kreatif dalam menghadapi tantangan dan memaksimalkan potensi mereka.

Pendampingan kelompok belajar dengan pendekatan andragogi bagi pelaku komunitas ekonomi kreatif membutuhkan model yang sistematis untuk menjamin pembelajaran yang efektif, relevan, dan memberdayakan. Model ini harus

Yusmanto, 2025

MODEL PENDAMPINGAN KOMUNITAS BELAJAR BERBASIS ANDRAGOGI UNTUK MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BERWIRUSAHA (STUDI PADA KOMUNITAS EKONOMI KREATIF SENI PERTUNJUKAN DI KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencakup langkah-langkah utama seperti identifikasi kebutuhan spesifik para pelaku, fasilitasi yang melibatkan partisipasi aktif, pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung, kolaborasi, serta evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus. Proses diawali dengan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pelaku, misalnya hambatan dalam inovasi, pemasaran, atau pengelolaan usaha, sehingga materi pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata mereka. Fasilitasi partisipatif memungkinkan seluruh anggota kelompok untuk saling berbagi pengalaman, bertukar gagasan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, sedangkan pembelajaran berbasis pengalaman memberikan peluang kepada pelaku untuk mengerjakan proyek nyata yang relevan dengan usaha mereka. Selain itu, kolaborasi antaranggota kelompok menjadi elemen utama dalam model ini, yang mendorong pertukaran ide kreatif sekaligus menciptakan inovasi secara kolektif. Refleksi dan evaluasi berkala juga menjadi aspek penting dalam menilai dampak pembelajaran terhadap pengembangan usaha dan menyempurnakan metode pendampingan. Melalui pendekatan berbasis proyek dan kolaborasi, model ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat ekosistem komunitas secara keseluruhan. Pendampingan ini mendukung pelaku ekonomi kreatif dalam mengembangkan strategi usaha yang berkelanjutan, lebih tanggap terhadap dinamika pasar, serta lebih siap menghadapi tantangan melalui solusi yang inovatif.

Guna memperoleh gambaran yang jelas secara ilmiah, berkenaan dengan aktivitas pendampingan terhadap kelompok belajar para pelaku ekonomi kreatif, sehingga perlu adanya penelitian yang berfokus pada model yang dapat diterapkan dalam rangka pendampingan kelompok belajar berbasis andragogi di komunitas pelaku ekonomi kreatif, salah satunya komunitas yang mengembangkan seni pertunjukan. Penelitian memiliki peran yang krusial dalam merancang model pendampingan kelompok belajar berbasis andragogi, terutama bagi para pelaku komunitas ekonomi kreatif seni pertunjukan. Pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memahami karakteristik unik komunitas tersebut, baik dalam hal keterampilan, pola belajar, maupun dinamika sosial yang khas.

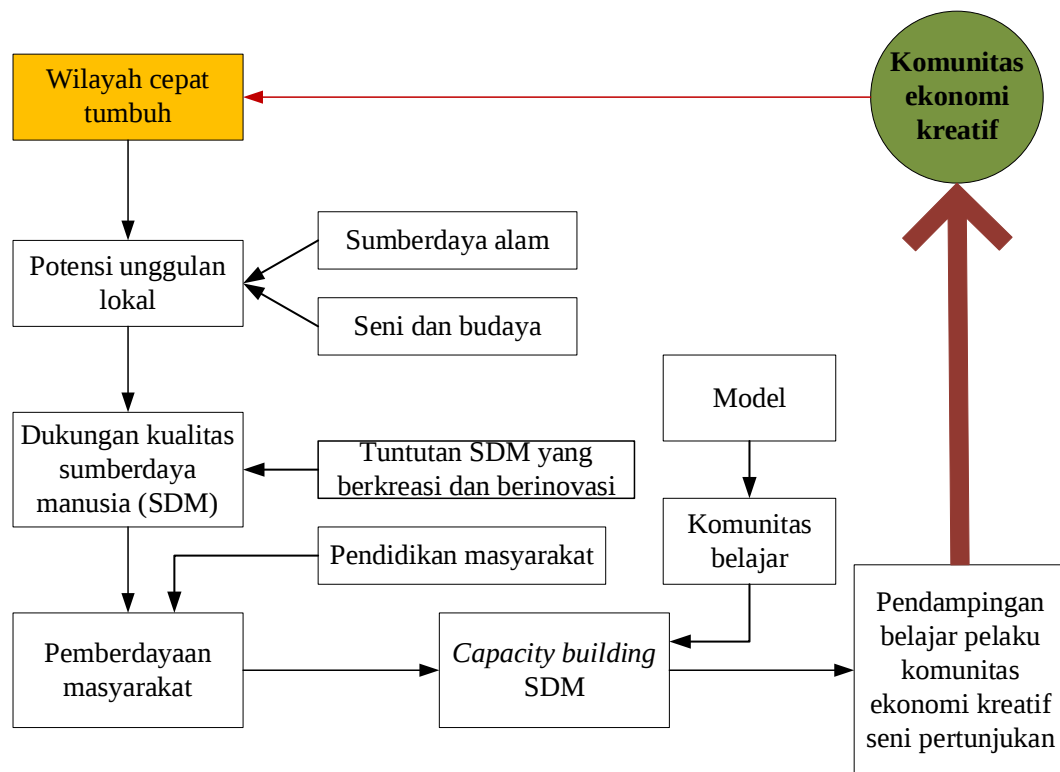
Yusmanto, 2025

MODEL PENDAMPINGAN KOMUNITAS BELAJAR BERBASIS ANDRAGOGI UNTUK MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BERWIRUSAHA (STUDI PADA KOMUNITAS EKONOMI KREATIF SENI PERTUNJUKAN DI KABUPATEN MAJALENGKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berlandaskan pada penelitian, kebutuhan spesifik dan tantangan yang dihadapi komunitas dapat diidentifikasi. Selain itu, penelitian menyediakan bukti empiris dan dasar teoritis yang diperlukan untuk merancang model pendampingan berbasis andragogi yang relevan dan efektif. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan orang dewasa, yang umumnya lebih menyukai metode belajar mandiri dan berbasis pengalaman langsung. Lebih lanjut, penelitian memungkinkan optimalisasi hasil pendampingan, sehingga model yang dihasilkan tidak hanya efektif tetapi juga dapat diterima dengan baik oleh komunitas. Penelitian juga berkontribusi pada inovasi dan keberlanjutan dalam komunitas ekonomi kreatif, membantu menghasilkan model pembelajaran yang sesuai dengan perubahan tren industri seni pertunjukan sekaligus memperkuat daya saing komunitas di tingkat lokal maupun global. Berdasarkan hal-hal yang sudah dijelaskan, dengan demikian penelitian menjadi fondasi utama untuk memastikan bahwa model pendampingan berbasis andragogi tidak hanya relevan, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata dalam mendukung pengembangan individu dan komunitas seni pertunjukan secara berkelanjutan. Model pendampingan nantinya dapat dikolaborasikan dengan desain pembelajaran andragogi.

Beberapa hal yang telah diuraikan sebagai latar belakang perlunya penelitian terhadap upaya peningkatan kapasitas dan perlunya pendampingan kelompok belajar pelaku komunitas ekonomi kreatif seni pertunjukan, secara menyeluruh dapat diilustrasikan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Ilustrasi Latar Belakang Penelitian

1.2 Identifikasi Masalah

Ekonomi kreatif dalam seni pertunjukan memiliki potensi besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, melestarikan budaya, dan meningkatkan sektor pariwisata. Seni pertunjukan tidak hanya menjadi simbol kekayaan budaya tetapi juga daya tarik bagi wisatawan lokal dan internasional. Seperti seni pertunjukan rampak genteng yang diadakan 3 tahun sekali di komunitas jatiwangi *art factory* (JAF) di Kabupaten Majalengka, mampu memukau wisatawan dari dalam dan luar negeri. Meskipun demikian, sektor ini menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan keterbatasan kapasitas komunitas seni. Untuk menyusun intervensi yang efektif, langkah pertama adalah melakukan identifikasi masalah secara menyeluruh. Pendekatan ini penting untuk memahami kendala utama yang dihadapi komunitas seni pertunjukan sehingga solusi yang diterapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan. Penjelasan berikut akan

membahas aspek-aspek penting dalam mengidentifikasi masalah pada pengembangan kapasitas komunitas ekonomi kreatif seni pertunjukan.

Komunitas seni pertunjukan sering kali mengalami keterbatasan dalam mengakses sumber daya dan infrastruktur. Banyak komunitas seni tidak memiliki ruang latihan atau panggung pertunjukan yang memadai. Infrastruktur pendukung, seperti pencahayaan, sistem suara, dan kostum, sering kali sulit diperoleh karena biayanya yang tinggi. Sebagai contoh, kelompok seni tradisional di daerah pedesaan sering hanya menggunakan balai desa atau lapangan terbuka untuk latihan tanpa fasilitas pendukung yang memadai. Kekurangan ini memengaruhi kualitas pertunjukan mereka, membuatnya sulit bersaing dengan seni pertunjukan modern yang didukung teknologi mutakhir. Selain itu, akses terbatas terhadap pendanaan juga menjadi masalah. Banyak komunitas seni tidak memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya, sementara program bantuan pemerintah atau swasta sering kali sulit diakses oleh komunitas kecil karena kendala administrasi. Oleh karena itu, identifikasi masalah ini penting untuk memastikan kebijakan dan program bantuan dapat meningkatkan akses terhadap infrastruktur dan pendanaan secara inklusif.

Banyak komunitas seni pertunjukan masih menjalankan aktivitas mereka secara tradisional tanpa mengadopsi manajemen profesional. Struktur organisasi yang jelas sering kali tidak ada, sehingga kegiatan seni dikelola secara spontan tanpa rencana strategis. Misalnya, dalam menyusun acara, mereka kerap hanya mengandalkan pengalaman sebelumnya tanpa perencanaan anggaran atau strategi promosi yang matang. Akibatnya, efisiensi pengelolaan keuangan rendah, dan keuntungan dari pertunjukan tidak dapat dioptimalkan untuk pengembangan komunitas. Selain itu, rendahnya literasi keuangan membuat komunitas seni kesulitan mengelola pendapatan, yang sering hanya cukup untuk menutupi biaya produksi tanpa alokasi untuk pengembangan jangka panjang. Keterbatasan ini juga menghalangi mereka untuk menjalin kemitraan dengan investor atau sponsor. Berupaya dengan identifikasi masalah ini, program pelatihan manajemen bisnis

berbasis kebutuhan komunitas seni dapat dirancang untuk meningkatkan kapasitas mereka.

Pasar seni pertunjukan umumnya terbatas pada segmen tertentu, seperti pecinta seni dan wisatawan. Banyak komunitas seni kesulitan memperluas jangkauan *audiens* karena minimnya akses ke platform promosi. Di era digital, pemasaran *online* merupakan salah satu cara paling efektif, tetapi tidak semua komunitas seni memiliki kemampuan untuk memanfaatkannya. Banyak kelompok seni tradisional belum memahami cara menggunakan media sosial atau platform digital untuk mempromosikan karya mereka. Apabila seni pertunjukan hanya tampil di acara lokal tanpa strategi promosi yang jelas, akibatnya seni ini kehilangan peluang untuk dikenal *audiens* yang lebih luas di tingkat nasional atau internasional. Identifikasi masalah ini membantu pembuat kebijakan menyediakan pelatihan pemasaran digital atau menciptakan platform khusus untuk mempromosikan seni pertunjukan lokal secara inovatif.

Aspek perlindungan hak kekayaan intelektual (HKI) sangat penting untuk mencegah plagiarisme atau eksploitasi karya seni yang tidak adil. Namun, banyak pelaku seni pertunjukan di Indonesia belum memahami pentingnya mendaftarkan karya mereka ke lembaga HKI. Rendahnya kesadaran ini membuat karya seni, seperti koreografi atau komposisi musik, sering digunakan tanpa izin oleh pihak lain. Contohnya, beberapa koreografi tari tradisional telah ditampilkan di luar negeri tanpa atribusi yang jelas. Hal tersebut menunjukkan perlunya edukasi dan pendampingan untuk mendorong pelaku seni mendaftarkan karya mereka secara resmi. Ketika melakukan identifikasi masalah ini, program yang mendukung literasi HKI dan mempermudah prosedur pendaftaran dapat dirancang oleh pemerintah dan lembaga terkait.

Komunitas seni pertunjukan sering kali menghadapi dilema antara modernisasi untuk mengikuti tren global dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Beberapa komunitas khawatir bahwa mengadaptasi elemen modern dapat mengurangi keaslian budaya mereka. Namun, seni tradisional yang tidak mengalami inovasi cenderung kehilangan daya tarik di kalangan generasi muda atau audiens global.

Yusmanto, 2025

MODEL PENDAMPINGAN KOMUNITAS BELAJAR BERBASIS ANDRAGOGI UNTUK MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BERWIRSAUSAHA (STUDI PADA KOMUNITAS EKONOMI KREATIF SENI PERTUNJUKAN DI KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai contoh, tari tradisional yang disajikan secara konvensional kurang diminati oleh kaum muda, sementara seni yang memadukan elemen modern seperti pencahayaan artistik atau musik elektronik lebih menarik bagi audiens kontemporer. Berdasarkan proses identifikasi masalah, komunitas seni dapat dibantu untuk menemukan keseimbangan antara pelestarian tradisi dan inovasi, sehingga seni pertunjukan tetap relevan tanpa kehilangan esensinya.

Kolaborasi dan jejaring kerja menjadi aspek kunci dalam mengembangkan komunitas ekonomi kreatif. Namun, masih ada komunitas seni pertunjukan yang bekerja secara mandiri tanpa membangun hubungan dengan komunitas lain atau sektor pendukung seperti pariwisata dan pendidikan. Padahal, kolaborasi dapat membuka peluang baru, seperti memperluas pasar, berbagi sumber daya, atau menciptakan inovasi bersama. Sebagai contoh, kerja sama antara komunitas seni lokal dengan sektor pariwisata dapat menghasilkan paket wisata budaya yang menarik, memperkenalkan seni pertunjukan kepada wisatawan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal. Identifikasi masalah ini penting untuk merancang strategi yang mendorong kolaborasi lintas sektor dan memperkuat jaringan antar pelaku seni.

Para pelaku ekonomi kreatif seni pertunjukan melakukan aktivitasnya, mulai dari perencanaan sampai pada akhir sebuah rangkaian kegiatan berupa penampilan atas karyanya, dalam proses transfer pengetahuan melalui sebuah pembelajaran masih terjadi ketidaksesuaian dalam implementasinya secara terstruktur dan proporsional. Sehingga perlu adanya desain pendampingan kelompok belajar pada komunitas seni pertunjukan pada ranah ekonomi kreatif. Pendampingan kelompok belajar tersebut bersifat relatif dari segi waktu pelaksanaannya, sampai terwujudnya perubahan kognitif, afektif dan keterampilan tertentu sesuai kebutuhan pembelajaran komunitas.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sekaitan dengan identifikasi masalah yang dihadapi oleh komunitas ekonomi kreatif seni pertunjukan, solusi pemecahan masalahnya selaras dengan latar belakang penelitian maka Penulis akan

mengemukakan perumusan masalah yang berguna dalam analisis dan pembahasan hasil penelitian serta simpulannya.

1.3 Perumusan Masalah

Pengembangan wilayah merupakan bagian dari proses pembangunan yang memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan sumberdaya manusianya, sehingga perlu adanya berbagai upaya yang mendorong terwujudnya kualitas sumberdaya manusia tersebut, diantaranya berupa pengembangan komunitas belajar yang dilandasi pemberdayaan masyarakat. Adapun fokus pada kajian yang ditelaah, rumusan sementara masalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran awal kemandirian berwirausaha pelaku ekonomi kreatif di Komunitas Jatiwangi *Art Factory* (JAF), Komunitas Imah Kaputren, Komunitas Kirik Nguyuh dan Komunitas Sekarlaras?
2. Bagaimanakah desain model pendampingan belajar berbasis andragogi untuk mewujudkan kemandirian berwirausaha pada komunitas ekonomi kreatif seni pertunjukan?
3. Bagaimanakah implementasi model pendampingan belajar berbasis andragogi untuk mewujudkan kemandirian berwirausaha pada komunitas ekonomi kreatif seni pertunjukan?
4. Bagaimanakah efektivitas model pendampingan belajar berbasis andragogi untuk mewujudkan kemandirian berwirausaha pada komunitas ekonomi kreatif seni pertunjukan?

Perumusan masalah tersebut menjadi sebuah rujukan untuk menentukan tujuan dari riset yang Penulis lakukan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran awal kemandirian berwirausaha pelaku ekonomi kreatif di Komunitas Jatiwangi *Art Factory* (JAF), Komunitas Imah Kaputren, Komunitas Kirik Nguyuh dan Komunitas Sekarlaras.
2. Membuat desain model pendampingan belajar berbasis andragogi untuk mewujudkan kemandirian berwirausaha pada komunitas ekonomi kreatif seni pertunjukan.
3. Menganalisis implementasi model pendampingan belajar berbasis andragogi untuk mewujudkan kemandirian berwirausaha pada komunitas ekonomi kreatif seni pertunjukan.
4. Menganalisis efektivitas model pendampingan belajar berbasis andragogi untuk mewujudkan kemandirian berwirausaha pada komunitas ekonomi kreatif seni pertunjukan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi upaya pengembangan kegiatan belajar pada komunitas ekonomi kreatif seni pertunjukan dengan lebih spesifik, manfaatnya sebagai berikut:

1. Bagi para pelaku komunitas ekonomi kreatif seni pertunjukan memberikan rujukan dalam menerapkan kegiatan belajar untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan para pelaku ekonomi kreatif tersebut.
2. Bagi Pemerintah dan Pemerintah Daerah dapat memberikan *advice planning* dalam pengembangan ekonomi kreatif seni pertunjukan melalui pembelajaran Nonformal, terutama dalam penguatan sumberdaya manusianya sehingga berdampak pada kemampuan yang memiliki daya saing kuat.
3. Bagi para pemerhati pengembangan sumberdaya manusia menjadi bahan masukan untuk memberikan pemikiran berkembangnya organisasi dan penguatan kompetensi sumberdaya manusia pelaku komunitas ekonomi kreatif seni pertunjukan.
4. Bagi akademisi, khususnya pada Prodi Pendidikan Masyarakat UPI memberikan tambahan informasi kajian ilmiah dalam pengembangan

Yusmanto, 2025

MODEL PENDAMPINGAN KOMUNITAS BELAJAR BERBASIS ANDRAGOGI UNTUK MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BERWIRAUSAHA (STUDI PADA KOMUNITAS EKONOMI KREATIF SENI PERTUNJUKAN DI KABUPATEN MAJALENGKA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat lebih khusus pengembangan komunitas ekonomi kreatif seni pertunjukan melalui konsep pendampingan belajar berbasis andragogi.

1.6 Struktur Organisasi Penulisan

Struktur Penulisan disertasi yang Penulis sajikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, memuat penjabaran terkait latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi Penulisan.

Bab II kajian pustaka, berisi paparan kajian teori yang berkenaan dengan teori belajar konstruktivisme dan teori belajar humanisme, kajian konseptual, kajian dan hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III metodologi penelitian, menyajikan desain penelitian, waktu dan lokasi penelitian, operasional variabel/fokus penelitian, alat pengukur data, dan definisi operasional.

Bab IV temuan dan pembahasan, memuat penjabaran hasil penelitian meliputi; 1) Gambaran awal kemandirian berwirausaha pelaku ekonomi kreatif di Komunitas Jatiwangi *Art Factory* (JAF), Komunitas Imah Kaputren, Komunitas Kirik Nguyuh dan Komunitas Sekarlaras; 2) desain konseptual model pendamping belajar berbasis andragogi untuk mewujudkan kemandirian berwirausaha pada komunitas ekonomi kreatif seni pertunjukan; 3) implementasi model pendamping belajar berbasis andragogi untuk mewujudkan kemandirian berwirausaha pada komunitas ekonomi kreatif seni pertunjukan; 4) efektivitas model pendamping belajar berbasis andragogi untuk mewujudkan kemandirian berwirausaha pada komunitas ekonomi kreatif seni pertunjukan

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi, selanjutnya terdapat daftar pustaka, daftar tabel, dan daftar gambar.